

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN JONGGAT DAN KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

FEASIBILITY ANALYSIS OF TOFU IN THE DISTRICTS OF JONGGAT AND PRAYA, CENTRAL LOMBOK REGENCY

Siti Nur Amirah^{1*}, Taslim Sjah¹, Tajidan¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: sitinuramirah366@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Break Even Point (BEP), keuntungan, R/C ratio dan kelayakan usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha tahu di Desa Puyung Kecamatan Jonggat, dan di Desa Aik Mual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah unit analisis ditentukan dengan menerapkan rumus "Slovin", sedangkan jumlah responden di tiap desa ditentukan secara *proportional sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah produksi, harga per unit produk, biaya produksi, biaya variabel, dan biaya tetap. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan analisis deskriptif, analisis Break Even Point (BEP), dan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan produsen agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat yaitu Rp 554.523 per produksi atau Rp 16.635.724 per bulan lebih tinggi daripada rata-rata keuntungan di Kecamatan Praya yaitu Rp 298.923 per proses produksi atau Rp 8.967.713 per bulan. BEP di Kecamatan Jonggat 13,46 nampan/bulan, sementara BEP di Kecamatan Praya 31,19 nampan/bulan. Usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya layak untuk diusahakan, dilihat dari R/C yang diperoleh di Kecamatan Jonggat sebesar 1,56 dan R/C di Kecamatan Praya yaitu sebesar 1,31.

Kata kunci: produksi, biaya produksi, keuntungan, kelayakan

ABSTRACT

This research aims to analyze the Break Even Point (BEP), profits, R/C ratio and feasibility of tofu agro-industry businesses in Jonggat and Praya Districts Central Lombok Regency. The research method used was a descriptive method and data collection techniques used survey techniques. The unit of analysis in this research is tofu entrepreneurs in Puyung Village, Jonggat District, and in Aik Mual Village, Praya District, Central Lombok Regency. Determining the number of analysis units was determined by applying the "Slovin" formula, while the number of respondents in each village was determined using *proportional sampling*. The variables in this research are production, price per unit of product, production costs, variable costs, and fixed costs. To achieve the research objectives, descriptive statistical analysis, Break Even Point (BEP), and profit. The research results show that the average profit of tofu agro-industry producers in Jonggat District, namely IDR 554,523 per production or IDR 16,635,724 per month, is higher than the average profit in Praya District, namely IDR 298,923 per production process or IDR 8,967,713 per month. BEP in Jonggat District is 13.46 trays/month, while BEP in Praya District is 31.19 trays/month. The tofu agro-industry business in Jonggat District and Praya District is worth pursuing, seen from the R/C obtained in Jonggat District of 1.56 and the R/C in Praya District of 1.31.

Keywords: *production, production cost, profit, feasibility*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena memiliki luas lahan pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Di pasar dunia juga dikenal sebagai penghasil beraneka ragam produk hasil pertanian. Banyak produk hasil pertanian Indonesia yang menjadi komoditas andalan di pasar perdagangan dunia, salah satunya yaitu kedelai (Suwandi et al., 2022).

Kedelai merupakan tanaman pangan utama setelah padi dan jagung. Begitu besar kontribusi kedelai dalam hal penyediaan bahan pangan bergizi bagi manusia karena merupakan sumber protein yang tinggi, seimbang dan lengkap. Konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan seperti bertambahnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, kesadaran masyarakat akan gizi makanan. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap (Aldillah, 2015).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri merupakan perusahaan yang memproses bahan nabati yang (berasal dari tanaman) atau hewani yang (dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengolahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya (Arifin, 2016). Berdasarkan hasil SUSENAS yang dilakukan BPS tahun 2015, menunjukkan bahwa konsumsi rata-rata tahu per tahun di Indonesia yaitu sebesar 7,51 kg jika dibandingkan dengan tempe masyarakat Indonesia per tahun hanya 6,99 kg. Hal tersebut mengindikasikan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk tahu lebih tinggi dibandingkan dengan produk tempe dan hasil olahan kedelai lainnya (Mahatma et al., 2020). Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengidentifikasi tahapan proses produksi agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya. 2) Untuk menganalisis keuntungan agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya. 3) Untuk menganalisis kelayakan agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha tahu di Desa Puyung Kecamatan Jonggat, dan di Desa Aik Mual Kecamatan Praya yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah sampel responden ditentukan dengan “*Metode Slovin*”, sedangkan penentuan jumlah responden di masing-masing desa ditentukan secara “*Proportional Sampling*”.

Untuk mengidentifikasi tahapan proses pengolahan kedelai yaitu kegiatan dimulai dari persiapan bahan baku sehingga menjadi produk tahu yang siap untuk dipasarkan. Menurut Aini (2015), keuntungan adalah selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran (biaya total). Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Menurut Jubaedah (2020), Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Untuk menghitung BEP dapat menggunakan rumus berikut:

$$BEP = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Agroindustri Tahu per Proses Produksi dan per Bulan di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Jenis Biaya	Kecamatan Praya (Rp/produksi)	Kecamatan Praya (Rp/bulan)
1	Biaya Tetap	11.422	342.627
2	Biaya Variabel	960.905	28.827.161
	Total	972.327	29.169.787

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 972.327 per proses produksi atau Rp 29.169.787 per bulan yang digunakan untuk biaya bangunan, membeli alat, bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya untuk membantu proses produksi usaha agroindustri tahu.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri tahu yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya produk yang dihasilkan (Sherly et al., 2021). Adapun rincian biaya tetap dapat disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Penyusutan Biaya Tetap per Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Jenis Biaya Tetap	Kecamatan Jonggat (Rp/produksi)	Kecamatan Jonggat (Rp/bulan)
1	Pajak	56	1.644
2	Bunga Modal	4.889	146.675
3	Penyusutan Alat dan Bangunan	6.624	198.546
	Total Biaya Tetap	11.568	347.029

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyusutan alat dalam satu kali produksi yang dikeluarkan pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat yaitu sebesar Rp 11.568 Sedangkan penyusutan alat yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 347.029.

Tabel 4. Penyusutan Biaya Tetap per Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Jenis Biaya Tetap	Kecamatan Praya (Rp/produksi)	Kecamatan Praya (Rp/bulan)
1	Pajak	48	1.418
2	Bunga modal	4.837	145.116
3	Penyusutan Alat dan Bangunan	6.536	196.092
	Total Biaya Tetap	11.422	342.627

Sumber: Data Primer (2024, diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyusutan alat dalam satu kali produksi yang dikeluarkan pada agroindustri tahu di Kecamatan Praya yaitu sebesar Rp 11.422. Sedangkan penyusutan alat yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 342.627.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah (Riupassa et al., 2016). Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, tetapi biaya variabel per unit tetap walaupun volume kegiatan berubah (Winarso, 2014). Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik. Adapun rincian biaya variabel dapat disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel per Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Uraian	per Produksi		per Bulan	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku:				
	a. Kedelai (kg)	57	683.077	1.708	20.492.308
	Bahan Penolong:				
	a. Air Garam (ltr)	4	6.588	132	197.654
	b. Garam (kg)	4	13.177	132	395.308
	c. Air PDAM (Rp/bln)	54.038	1.801	1.621.154	54.038
	d. Air Sumur (Rp/bln)	16.154	538	484.615	16.154
	e. BBM Motor (ltr)	2	24.000	60	720.000
	f. BBM Mesin (ltr)	2	24.000	60	720.000
	g. Oli (ltr)	1	476	30	14.286
	h. Sekam (karung)	1	13.365	34	400.962
	i. Kayu (ikat)	1	6.538	39	196.154
	j. Kulit Kacang (karung)	1	3.462	10	103.846
	Total Biaya Bahan-Bahan (Rp)		777.024		23.310.709
2	Tenaga Kerja				
	a. TKDK (HKO)	0,50	47.423	15,00	1.422.692
	b. TKLK (HKO)	1,78	146.769	53,41	4.403.077
	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)		194.192		5.825.769
	Total Biaya Variabel (Rp)		971.216		29.136.478

Sumber: Data Primer (2024, diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp 971.216 dan yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 29.136.478.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Variabel per Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Uraian	per Produksi		per Bulan	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku:				
	a. Kedelai (kg)	56	675.000	1.688	20.250.000
	Bahan Penolong:				
	a. Air Garam (ltr)	4	6.338	127	190.125

	b. Garam (kg)	4	12.675	127	380.250
	c. Air PDAM (Rp/bln)	110.000	3.667	3.300.000	110.000
	d. Air Sumur (Rp/bln)	0	0	0	0
	e. BBM Motor (litr)	2	24.000	60	720.000
	f. BBM Mesin (litr)	2	24.000	60	720.000
	g. Oli (litr)	1	476	30	14.286
	h. Sekam (karung)	0	0	0	0
	i. Kayu (ikat)	5	25.000	150	750.000
	j. Kulit Kacang (karung)	0	0	0	0
	Total Biaya Bahan (Rp)		771.155		23.134.661
3	Tenaga Kerja:				
	a. TKDK (HKO)	0,41	45.000	12,32	1.350.000
	b. TKLK (HKO)	1,79	144.750	53,57	4.342.500
	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)		189.750		5.692.500
	Total Biaya Variabel (Rp)		960.905		28.827.161

Sumber: Data Primer (2024, diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Kecamatan Praya yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp 960.905 dan yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 28.827.161.

Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang diperlukan untuk diolah sebagai produk jadi yang akan dikonsumsi oleh konsumen (Sulaiman & Nanda, 2015). Bahan baku utama dalam pembuatan tahu ini adalah kedelai. Rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan pada penelitian di Kecamatan Jonggat dalam satu kali produksi yaitu sebanyak 57 kg dengan harga 12.000/kg, jadi total biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 683.077. Sedangkan rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan per bulan yaitu sebanyak 1708 kg dengan total biaya sebesar Rp 20.492.308. Pada penelitian di Kecamatan Praya rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi yaitu sebanyak 56 kg dengan harga 12.000/kg, jadi total biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 675.000. Sedangkan rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan per bulan yaitu sebanyak 1.688 kg dengan total biaya sebesar Rp 20.250.000. Dalam satu nampan tahu di Kecamatan Jonggat berisi 2,5 kg – 3 kg kedelai, sedangkan dalam satu nampan tahu di Kecamatan Praya berisi 2 kg kedelai. Rata-rata responden yang menggunakan bahan baku kedelai kisaran 35-50 kg terdiri dari 13 orang, dan kisaran 51-100 kg terdiri dari 17 orang.

Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong merupakan bahan yang diperlukan dan digunakan dalam proses produksi (Diana, 2018). Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi tahu yaitu air garam, garam, air PDAM/air sumur, BBM motor, BBM mesin, oli, sekam, kayu, dan kulit kacang. Total biaya bahan penolong pada penelitian di Kecamatan Jonggat yaitu sebesar Rp 93.947 dalam satu kali produksi, sedangkan total biaya yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 2.818.401. Pada penelitian di Kecamatan Praya total biaya bahan penolong yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 96.155 dalam satu kali produksi, sedangkan total biaya yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 2.884.650.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah kompensasi biaya yang dibayarkan kepada pekerja (Oktariansyah et al., 2022). Tenaga kerja dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kerja

dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pada penelitian di Kecamatan Jonggat rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 194.192 dalam satu kali produksi, sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 5.825.769. Pada penelitian di Kecamatan Praya rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 189.750 dalam satu kali produksi, sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp 5.692.500.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Penerimaan merupakan hasil kali antara total biaya produksi dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali produksi (Muthmainna & Jasiyah, 2020). Berikut total penerimaan dan keuntungan pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Total Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Tahu per Produksi dan per Bulan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Uraian	Kecamatan Jonggat (Rp/produksi)	Kecamatan Jonggat (Rp/bulan)
1	Produksi	22	659
2	Total Biaya	982.784	29.483.507
3	Penerimaan	1.537.308	46.119.231
	Keuntungan	554.523	16.635.724

Sumber: Data Primer (2024, diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah produksi dalam satu kali produksi di Kecamatan Jonggat yaitu sebanyak 22 nampan tahu dengan harga 70.000/nampan sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 1.537.308 dalam satu kali produksi. Sedangkan jumlah produksi per bulan yaitu sebanyak 659 nampan tahu, sehingga penerimaan yang diperoleh per bulan yaitu sebesar Rp 46.119.231. Keuntungan yang diterima dari usaha agroindustri tahu merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp 554.523. Sedangkan keuntungan yang diperoleh per bulan yaitu sebesar Rp 16.635.724.

Tabel 8. Total Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Tahu per Produksi dan per Bulan di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Uraian	Kecamatan Praya (Rp/produksi)	Kecamatan Praya (Rp/bulan)
1	Produksi	28	848
2	Total Biaya	972.327	29.169.787
3	Penerimaan	1.271.250	38.137.500
	Keuntungan	298.923	8.967.713

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah produksi dalam satu kali produksi di Kecamatan Praya yaitu sebanyak 28 nampan tahu dengan harga 45.000/nampan sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 1.271.250 dalam satu kali produksi. Sedangkan produksi per bulan yaitu sebanyak 848 nampan tahu sehingga penerimaan yang diperoleh per bulan yaitu sebesar Rp 38.137.500.

Keuntungan yang diterima dari usaha agroindustri tahu merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya, sehingga keuntungan yang

diperoleh dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp 298.923. Sedangkan keuntungan yang diperoleh per bulan yaitu sebesar Rp 8.967.713.

Analisis Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian (Jubaedah, 2020). Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan pada kondisi yang sama, sehingga labanya adalah nol.

Perhitungan Break Even Point (BEP) per proses produksi dalam penelitian usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Rata-Rata}} \\ &= \frac{11.568}{70.000 - 44.223} \\ &= \frac{11.568}{25.777} \\ &= 0,45 \text{ nampan/pp} \\ \text{BEP Harga (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{982.784}{22} \\ &= \text{Rp } 44.750,-/\text{nampan} \end{aligned}$$

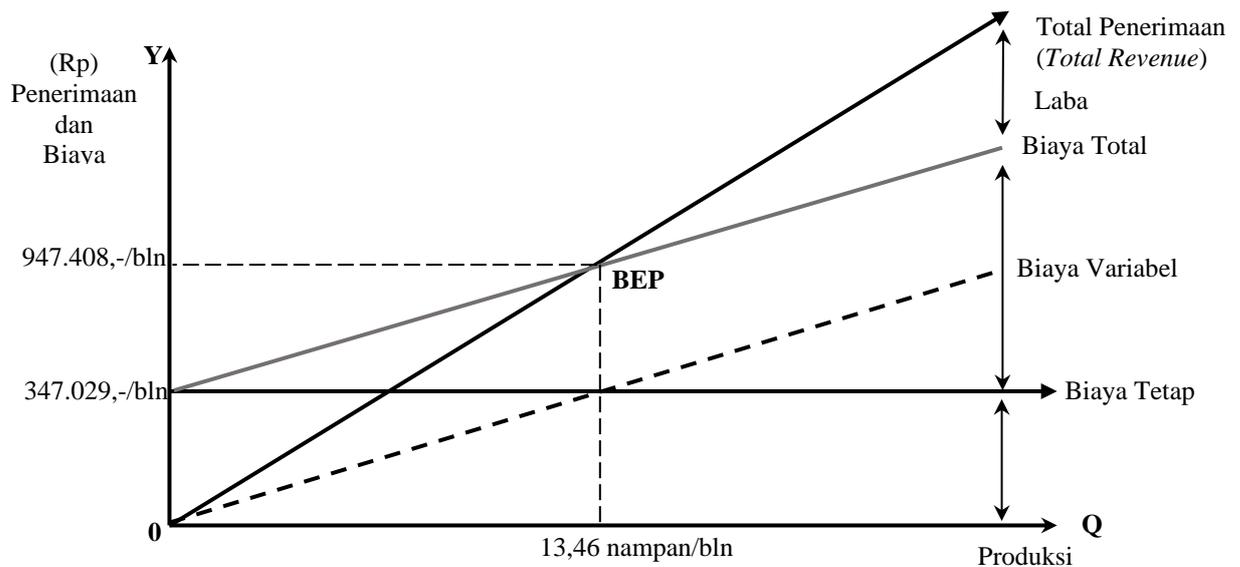
Perhitungan Break Even Point (BEP) per bulan dalam penelitian usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Rata-Rata}} \\ &= \frac{347.029}{70.000 - 44.223} \\ &= \frac{347.029}{25.777} \\ &= 13,46 \text{ nampan/bulan} \\ \text{BEP Harga (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{29.483.507}{659} \\ &= \text{Rp } 44.750,-/\text{nampan} \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil analisis BEP per produksi dalam penelitian di Kecamatan Jonggat, didapatkan BEP produksi sebesar 0,45 nampan, artinya keadaan sekarang sudah mendapatkan keuntungan karena telah menghasilkan 22 nampan dalam satu kali produksi, jadi dalam 0,45 nampan sudah mencapai titik impas. Adapun BEP harga yaitu sebesar Rp 44.750 yang artinya adalah pengusaha agroindustri tahu dapat menjual satu nampan tahu dengan harga tersebut. Sedangkan BEP per bulan didapatkan BEP produksi sebesar 13,46 yang artinya keadaan sekarang sudah mendapatkan keuntungan karena telah menghasilkan 659 nampan per bulan, jadi dalam 13,46 nampan sudah mencapai titik impas. Adapun BEP harga yaitu sebesar Rp 44.750 yang artinya adalah pengusaha agroindustri tahu dapat menjual satu nampan tahu dengan harga tersebut.

Di Kecamatan Jonggat panjang dan lebar nampanan yaitu 62 cm x 62 cm, dan tinggi 12 cm. Sedangkan panjang dan lebar tahu yaitu 58 cm x 58 cm, dan tebal tahu 3 cm. Dalam satu nampan dipotong menjadi 121 potong tahu, jika dijual eceran 3 potong tahu dijual dengan harga 5.000.

Dalam bentuk kurva, BEP per bulan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kurva BEP per Bulan pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat

Berdasarkan Kurva BEP di atas, menunjukkan bahwa BEP penjualan dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 941.965, dengan biaya tetap yang dikeluarkan Rp 346.865 per bulan, dan memperoleh BEP produksi sebanyak 13,46 nampan/bulan.

Perhitungan Break Even Point (BEP) per proses produksi dalam penelitian usaha agroindustri tahu di Kecamatan Praya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Rata Rata}} \\ &= \frac{11.422}{45.000 - 34.014} \\ &= \frac{11.422}{10.986} \\ &= 1,04 \text{ nampan/pp} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{972.327}{28} \\ &= \text{Rp } 34.419,-/\text{nampan} \end{aligned}$$

Perhitungan Break Even Point (BEP) per bulan dalam penelitian usaha agroindustri tahu di Kecamatan Praya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Rata Rata}} \\ &= \frac{342.627}{45.000 - 34.014} \\ &= \frac{342.627}{10.986} \\ &= 31,19 \text{ nampan/bln} \end{aligned}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$= \frac{29.169.787}{484}$$

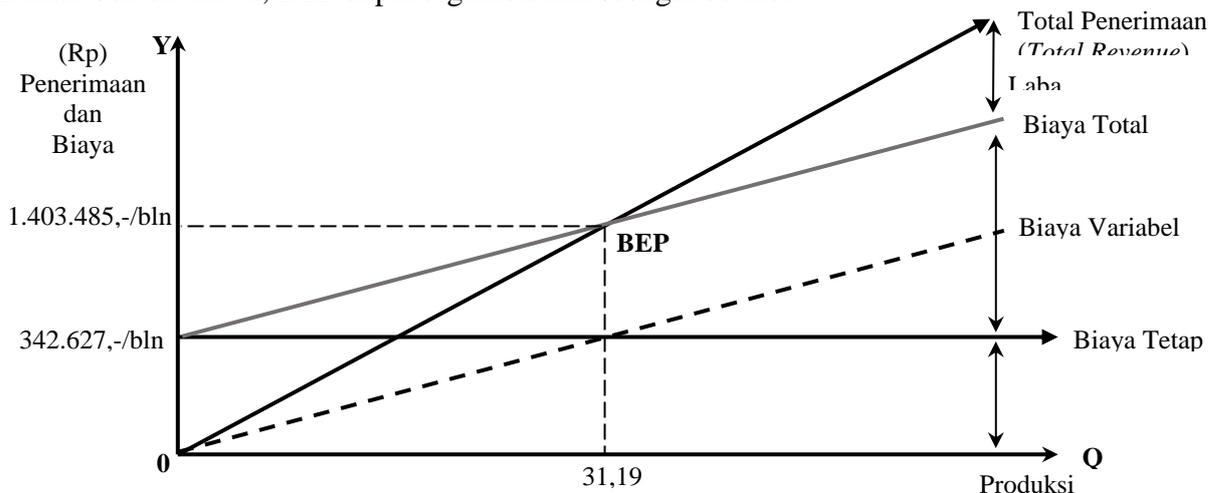
$$= \text{Rp } 34.419,-/\text{nampan}$$

Berdasarkan dari hasil analisis BEP per produksi dalam penelitian di Kecamatan Praya, didapatkan BEP produksi sebesar 1,04 nampan, artinya keadaan sekarang sudah mendapatkan keuntungan karena telah menghasilkan 28 nampan dalam satu kali produksi, jadi dalam 1,04 nampan sudah mencapai titik impas. Adapun BEP harga yaitu sebesar Rp 34.419 yang artinya adalah pengusaha agroindustri tahu dapat menjual satu nampan tahu dengan harga tersebut.

Sedangkan BEP per bulan didapatkan BEP produksi sebesar 31,19 yang artinya keadaan sekarang sudah mendapatkan keuntungan karena telah menghasilkan 848 nampan per bulan, jadi dalam 31,19 nampan sudah mencapai titik impas. Adapun BEP harga yaitu sebesar Rp 34.419 yang artinya adalah pengusaha agroindustri tahu dapat menjual satu nampan tahu dengan harga tersebut.

Di Kecamatan Praya panjang dan lebar nampanan yaitu 61 cm x 61 cm, dan tinggi 12 cm. Sedangkan panjang dan lebar tahu yaitu 55 cm x 55 cm, dan tebal tahu 2 cm. Dalam satu nampan dipotong menjadi 196 potong tahu, jika dijual dalam eceran 15 potong tahu dijual dengan harga 5.000.

Dalam bentuk kurva, BEP dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kurva BEP per Bulan Agroindustri Tahu di Kecamatan Praya.

Berdasarkan Kurva BEP di atas, menunjukkan bahwa BEP penjualan dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 1.403.485, dengan biaya tetap yang dikeluarkan Rp 342.627 per bulan, dan memperoleh BEP produksi sebanyak 31,19 nampan/bulan.

Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu

Analisis kelayakan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Arnold et al., 2020). Apabila $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan layak, jika nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak, dan jika nilai $R/C = 1$ maka usaha tersebut tidak mendapatkan untung dan tidak rugi.

Perhitungan R/C pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat:

$$R/C = \frac{1.537.308}{982.779}$$

$$= 1,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan $R/C > 1$ yaitu 1,56 yang artinya usaha agroindustri tahu ini dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena penerimaan lebih besar dari biaya produksi.

Perhitungan R/C pada agroindustri tahu di Kecamatan Praya:

$$R/C = \frac{1.271.250}{972.322}$$

$$= 1,31$$

Berdasarkan hasil perhitungan $R/C > 1$ yaitu 1,31 yang artinya usaha agroindustri tahu ini dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena penerimaan lebih besar dari biaya produksi.

Artinya kelayakan di Kecamatan Jonggat lebih tinggi dibandingkan dengan di Kecamatan Praya, yang dimana di Kecamatan Jonggat memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,56 atau 56%, sedangkan di Kecamatan Praya memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,31 atau 31%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tahapan proses produksi pada agroindustri tahu secara berurutan yaitu: proses perendaman kedelai, penggilingan kedelai hingga menjadi bubur kedelai, pemasakan bubur kedelai, penyaringan dan pemerasan bubur kedelai sehingga sari tahu terpisah dengan ampasnya, pemberian air garam pada sari tahu, pendinginan sari tahu, penyimpanan tahu, pemotongan tahu, perebusan tahu, pendinginan tahu, dan yang terakhir dipasarkan.
2. Keuntungan yang diperoleh oleh produsen agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat adalah sebesar Rp 554.523 per proses atau Rp 16.635.724 per bulan, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh produsen agroindustri tahu di Kecamatan Praya yaitu Rp 298.923 per proses atau Rp 8.967.713 per bulan.
3. Usaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya layak untuk diusahakan, dilihat dari R/C yang diperoleh di Kecamatan Jonggat sebesar 1,56 dan R/C di Kecamatan Praya yaitu sebesar 1,31.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan bahwa diharapkan kepada pemerintah agar stok kedelai selalu tersedia dan dengan harga yang stabil sehingga proses agroindustri tahu bisa terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. (2015). Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(1), 121–130. <https://www.neliti.com/publications/58355/analisis-keuntungan-usahatani-padi-sawah-di-kecamatan-rokan-iv-koto>
- Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 9–23. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1353558&val=953&title=Proyeksi%20Produksi%20Dan%20Konsumsi%20Kedelai%20Indonesia>

- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. CV. Mujahid Press. Bandung.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 29–39. <https://media.neliti.com/media/publications/327979-analisis-kelayakan-usaha-dan-strategi-pe-987c58fd.pdf>
- Diana, R. M. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Langganan. In *Jurnal JSIKA*. Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
- Hasna, N. A., & Purnama, R. A. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Kualitas Terhadap Harga Jual yang Terdapat di PT AKASHA Wira International TBK. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 214–231. <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/JMA/article/view/146>
- Jubaedah, E. (2020). Analisis Break Even Point Dalam Perencanaan Laba (Studi Kasus PT. Dirgantara Indonesia). *Jurnal INDEPT*, 9(1), 45–51. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/indept/article/view/373>
- Mahatma, G. D., Anggreni, I. G. A. A. L., & Rantau, I. K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tahu di Kecamatan Tampaksiring. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 9(1), 138–147. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/56895/33387>
- Muthmainna, W., & Jasiyah, R. (2020). Analisis Persentase Keuntungan Atas Tarif dan Penjualan Tiket Pesawat pada PT. PROID PERKASA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon*, 2(2), 69–90. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/entries/article/download/1435/850/4197>
- Oktariansyah, Emilda, & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Penjualan pada Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 5(1), 89–100. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi/article/download/9370/6114/19453>
- Riupassa, E., Kriekhoff, S., Jacomina, V., & Litamahuputty. (2016). Analisis Biaya Diferensial Untuk Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli Kemasan Pizza Tuna pada Kelompok Usaha Bersama “MAMA” di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Maneksi*, 5(2), 16–22. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/download/143/58#:~:text=Biaya%20variabel%20adalah%20biaya%20yang%20jumlahnya%20akan%20berfluktuasi%20sejalan%20dengan,terjadi%20perubahan%20volume%20aktivitas%20perusahaan.>
- Sherly, A., Widia, N., & Putri A.M. (2021). Analisis Biaya Tetap (Studi Kasus pada Toko Pinochio di Duri). *Accounting Journal*, 1(2), 283–290. <https://yripku.com/journal/index.php/raj/article/view/242>
- Sulaiman, F., & Nanda. (2015). Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EQQ pada UD. Adi Mabel. *Jurnal Teknovasi*, 2(1), 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/235004077.pdf>
- Suwandi, A., Daulay, N., Imnur, R. H., Lubis, L. P. Z., Siregar, S. N., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). Peranan dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3185–3192.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ecomedia*, 2(2), 258–272.